

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batobo pada prinsipnya adalah manifestasi masyarakat sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, termasuk dalam aktifitas bertani dan berladang. Istilah dari *Batobo* adalah gotong royong atau bekerja sama. *Batobo* merupakan salah satu budaya masa lampau yang ada di Kabupaten Kampar, biasanya kegiatan ini dilakukan pada musim turun kesawah atau ke ladang diiringi dengan bunyi-bunyian musik tradisional berupa calempong, katepak dan serunai. Peserta batobo diikuti oleh sekelompok laki-laki dan perempuan, umumnya berusia dari 17 tahun sampai 75 tahun, mereka bertemu disaat sedang bekerja di sawah atau di ladang. Melalui *Batobo* ini menjadi media perkenalan bagi mereka karena pada hari-hari biasa tabu untuk saling mengenal.

Biasanya semakin sering batobo ini dilakukan maka pertemuan mereka pun akan semakin intens dan akrab. Di dalam *batobo* terdapat suatu keunikan yaitu ajang pencarian jodoh bagi kalangan muda-mudi, tidak hanya muda-mudi saja bahkan kalangan lansia atau janda pun saling ada ketertarikan untuk mengenal satu sama lain. Terkadang lansia yang sudah mendudupun biasanya akan mencari perhatian kepada gadis atau janda di saat sedang bekerja dengan

menyanyikan pantun pantun agar menarik perhatian lawan jenis, salah satunya seperti pantun dibawah ini :

*Apo tagolek tabalintang
Batang dilindi lindi kudo
Bukannya apo nan maghintang
Golaknya mani sakawuong gulo*
(apa yang tergeletak melintang
batang dilindi lindi kuda
bukannya apa yang merintang
senyumannya manis sekarung gula)
*Intan-intan pulau anggoda
Toluok siantan solok aghu
Acu santan adiok simpola
Manokan omuo bacampu bawu*
(intan-intan pulau anggoda
teluk siantan solok bambu
abang santan adek ampas kelapa
tidaklah mungkin bercampur bahu)

Sumber : Buku BERBALAS PANTUN DI SUSUN OLEH A RIVA'I.T,BA

Pantun ini biasanya dilakukan oleh lansia di saat sedang bekerja ditengah ladang sambil diiringi oleh musik-musik tradisional. Saat berpantun lansia ini akan melakukan segala kemampuan rayuannya agar menarik perhatian para perempuan sehingga ditengah canda gurau tersebut memunculkan benih-benih cinta antara keduanya. Interaksi mereka memunculkan aksi dan reaksi disaat sedang beraktifitas, aksi yang lansia munculkan yaitu menggoda dengan mengedipkan matanya kepada gadis-gadis yang ia sukai. Dari aksi tersebut mendapat reaksi dari gadis atau janda dengan balasan berupa senyuman. Berawal dari sinilah rasa itu mulai muncul sehingga dengan demikian batobo ini disebut ajang pencarian jodoh. Di samping itu

kerja sama dan tanggung jawab tidak dilepaskan ketika sedang bekerja agar kerja tersebut dapat diselesaikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, pengkarya tertarik untuk melahirkan sebuah karya tari yang berangkat dari fenomena budaya *batobo* yaitu tentang perilaku lansia ketika menarik perhatian para janda atau gadis dalam melakukan aktivitas *batobo*.

Seorang lansia tidak akan terlepas dari aspek sosio-psikologi, sebagai individu ia mengenal dirinya baik kemampuannya, keterampilannya, kelebihan, dan kelemahannya. Ia pun mengerti akan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukannya. ia menggunakan kemampuan psikologisnya dalam hubungannya dengan individu lainnya. Aktivitas yang dilakukan lansia dalam kehidupan sehari-hari terutama kegiatan disaat ia bekerja dapat menggambarkan emosional seperti menggambarkan perubahan-perubahan perasaan yang timbul oleh situasi tertentu (khusus) dan disertai adanya ekspresi jasmani.

Dari pendapat diatas pengkarya ingin mengaplikasikan perilaku lansia tersebut kedalam bentuk karya tari kelompok didukung oleh 8 orang penari dengan bentuk tari komikal.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang dimunculkan dalam garapan karya tari ini adalah bagaimana menciptakan karya tari yang beranjak dari perilaku kegenitan lansia kedalam koreografi tari kelompok.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

- a. Menciptakan karya tari yang memberikan pesan dan kesan kepada penonton tentang bagaimana perilaku manusia dalam bentuk karya.
- b. Menciptakan karya tari baru yang menginterpretasikan tentang tingkah laku menyampaikan nilai kebersamaan atau nilai-nilai sosial dalam kehidupan,
- c. Menciptakan gagasan yang inovatif dari bentuk yang sederhana menjadi bentuk pembaharuan konsep.

2. Manfaat penciptaan

- a) memberikan informasi untuk menambah referensi bagi mahasiswa ISI Padang panjang dan masyarakat umum khususnya Prodi Seni Tari dalam penggarapan karya koreografi baru.
- b) Dapat menambah pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat maupun bagi berbagai pihak yang membutuhkan informasi mengenai karya ini.
- c) Memberikan wawasan baru kepada pengkaji seni maupun koreografer tentang hal hal yang dapat dijadikan konsep penciptaan beranekarupa dari peristiwa budaya
- d) Menginformasikan kepada penonton tentang salah satu dampak didalam peristiwa batobo diaplikasikan dalam bentuk karya

D. Tinjauan Karya

Dalam menciptakan suatu karya seni khususnya pada penciptaan karya tari baru perlu dihadirkan suatu perbandingan dengan karya yang telah diciptakan

sebelumnya oleh orang lain agar tidak memiliki kesamaan dengan karya yang akan pengkarya ciptakan. Berdasarkan tinjauan terhadap laporan atau skripsi karya seni tari yang ada di Institut Seni Indonesia Padang Panjang dan di youtube belum ditemukan karya tari yang mengangkat tentang fenomena yang ada didalam *Batobo*. Adapun karya ilmiah yang pengkarya tinjau dapat dilihat:

Karya Syahril (2010) yang berjudul *Tari Gamad*, karya ini menggambarkan keceriaan atau kegembiraan muda-mudi disebuah pesta. Pada keramaian sebuah pesta seringkali muncul suasana kegembiraan yang dilahirkan dalam bentuk menari, baik secara berpasangan maupun menari secara bersama. Hal ini merupakan suatu usaha muda-mudi dalam memupuk rasa persahabatan yang selalu dibina dan dipertahankan. Tetapi dalam karya “*Penyolek*” pengkarya ini menceritakan tentang perilaku seorang lansia mencari perhatian para gadis atau janda agar tertarik kepadanya. Di dalam karya *penyolek* lebih memunculkan sifat over akting kakek-kakek tua terhadap seorang gadis, kakek-kakek tua mengeluarkan rayuannya kepada gadis agar tertarik kepadanya.

Karya Andesta Lusiana (2017) yang berjudul “*PIJAK BAISI*” yang berangkat dari sebuah fenomena “*Mairiak*” di daerah pasaman. Mairiak merupakan sebuah kegiatan para petani memanen padi. Padi di iriak diatas rumah panggung yang dilakukan oleh para muda-mudi. Dalam kegiatan mairiak terjadilah berbalas pantun antara pemuda dan pemudi sehingga terjadi kedekatan emosional antara pemuda dan pemudi, bahkan ada yang sampai

berjodoh. Karya “*Penyolek*” juga berangkat dari sebuah fenomena kegiatan para petani. Melalui media perkenalan disaat sedang melakukan aktivitas *batobo*. Didalam karya *Penyolek* ini pengkarya menekankan kepada perilaku laki-laki yang sudah berumur mencari perhatian kepada gadis gadis atau janda. Laki-laki tua tersebut berakting dan mencari-cari perhatian para gadis agar gadis-gadis tersebut tertarik kepadanya. Gadis-gadis tersebut mengabaikan laki-laki tua namun laki-laki tua tetap berusaha mencari perhatian para-para gadis agar terpikat dengan dirinya.

Karya tari “*Tebiat*” oleh Dwi Ega Afriani Universitas Negeri Jakarta, (2021). Karya ”*Tebiat*” bertujuan untuk menyampaikan tentang tingkah laku yang ada pada manusia, sebagaimana diketahui bahwa tingkah laku atau watak adalah perangai, tabiat, tingkah laku, yang terkadang muncul dan dilakukan oleh manusia yang berkaitan dengan nilai perilaku manusia sehingga tercipta karya tari tentang perilaku manusia. Kesamaan yang terdapat antara kedua karya ini yaitu sama-sama mengangkat tentang perilaku, selain adanya kesamaan juga terdapat perbedaan antara kedua karya ini yaitu focus dari penggarapan karya karya itu sendiri, karya tari ”*Penyolek*” lebih kepada perilaku kegenitan lansia mencari perhatian kepada gadis atau janda, sedangkan karya tari ”*Tebiat*” lebih kepada penyampaian tingkah laku manusia perangai yang tertuang pada puisi Gurindam.

E. Landasan Teori

Landasan teori sebagai salah satu literatur dalam proses penulisan sangatlah penting karena proses ini berkaitan dengan karya ilmiah baik itu berupa tulisan

maupun karya seni. Adapun dalam pembuatan karya tari penyolek perngkarya memerlukan referensi buku dan teori sebagai penguat ide, gagasan, dan kreatifitas sebagai landasan bagi pengkarya dalam berproses.

Tari merupakan sarana komunikasi, di dalam buku korografi dijelaskan bahwa karya yang baik adalah karya yang mampu berkomunikasi langsung dengan penonton, namun seberapa sampainya komunikasi tersebut tergantung pemahaman antara koreografer dan penonton terhadap komunikasi yang sesungguhnya berbentuk sistem yang dapat diakui bersama (Y. Sumandiyo Hadi, 2005:20). Berdasarkan landasan teori diatas berkaitan dengan konsep penciptaan karya tari yaitu berharap dengan karya tari “*Penyolek*” dapat menyampaikan apa maksud dan tujuan dari pesan yang nantinya dapat dipahami oleh penonton.

Secara etimologis, istilah psikologis berasal dari Yunani, yaitu psyche yang berarti “jiwa”, dan logos yang berarti “ilmu”. Jadi, secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa, atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan. Dari hal tersebut berarti ada usaha untuk mengenal manusia. Mengenal berarti dapat memahami, berarti pula kita dapat menguraikan dan menggambarkan tingkah laku dan kepribadian manusia beserta aspek-aspeknya. Pada kalangan masyarakat bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi pada saat sekarang bekerja sekaligus untuk mengenal orang baru diruang lingkup kerjanya. Didalam batobo bukan muda-mudi saja yang mencari kenalan baru tetapi orang yang sudah

berumurpun lebih girang untuk mencari perhatian para remaja atau janda ketika sedang melaksanakan batobo tersebut.

